

**Kosmopolitanisme
dalam Novel *Kapas-Kapas di Langit* Karya Pipiet Senja: Analisis
Sosiologi Sastra**

Supiyatna¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Sumaryoto²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Mamiék Suendarti³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

supiyatna1976@gmail.com¹⁾

Abstract

*The purpose of this study is to show the cosmopolitan behavior of the characters in the novel *Kapas-Kapas Di Langit* by Pipiet Senja based on a review of the sociology of literature and its implementation for literary learning in SMA/MA. This research is qualitative, with a descriptive method, and uses content analysis techniques on a primary data to be studied. The data that becomes the object of research is a novel entitled *Kapas-Kapas Di Langit* by Pipiet Senja. The results of the discussion found an analysis of 7 (seven) cosmopolitan identities as many as 26 findings, including (a) global or local hybridization that has common interests as many as 3 analysis findings, (b) competence (intercultural) in respecting local cultural diversity as much as 2 analysis findings, (c) willingness and openness to involve themselves in cultural diversity as many as 6 analysis findings, (d) mobility to travel as much as 1 analysis finding, (e) refusing the "tourist" type approach as many as 4 analysis findings, (f) desire to be able to feel variations in citizenship and postmodern as many as 4 analysis findings, and (g) critical attitude towards their own nation and country of origin as many as 6 analysis findings.*

Keywords: *Cosmopolitan, novel, sociology of literature.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini menunjukkan perilaku kosmopolitan tokoh-tokoh dalam novel *Kapas-Kapas Di Langit* karya Pipiet Senja berdasarkan tinjauan sosiologi sastra serta implementasinya bagi pembelajaran sastra di SMA/MA. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan metode deskriptif, dan menggunakan teknik analisis isi pada sebuah data primer yang akan diteliti. Data yang menjadi objek penelitian adalah novel yang berjudul *Kapas-Kapas Di Langit* Karya Pipiet Senja. Hasil pembahasan ditemukan analisis 7 (tujuh) identitas kosmopolitan sebanyak 26 hasil temuan antara lain (a) hibridisasi global atau lokal yang memiliki kepentingan bersama sebanyak 3 hasil temuan analisis, (b) kompetensi dalam memahami antarbudaya dalam mengapresiasi bermacam-macam budaya lokal sebanyak 2 hasil temuan analisis, (c) keinginan dan keterbukaan untuk melibatkan diri dalam keragaman budaya sebanyak 6 hasil temuan analisis, (d) mobilitas untuk melakukan perjalanan wisata sebanyak 1 hasil temuan analisis, (e) sikap menolak pendekatan jenis "turis" sebanyak 4 hasil temuan analisis, (f) berkeinginan untuk dapat merasakan variasi kewarganegaraan dan postmodern



sebanyak 4 hasil temuan analisis, dan (g) sikap kritis terhadap bangsa dan negara asal mereka sendiri sebanyak 6 hasil temuan analisis.

Kata Kunci: Kosmopolitan, novel, sosiologi sastra.

PENDAHULUAN

Novel merupakan hasil produksi imajinatif manusia berbentuk karya sastra yang menyajikan realitas kehidupan manusia dalam berbagai peristiwa dengan terjadinya suatu konflik sehingga timbul suatu perubahan hidup sang tokoh. Jika diukur dengan kecepatan membaca dengan dibaca secara *intens*, membaca novel diperlukan waktu dua jam untuk membacanya.

Jassin (1959: 40) menyatakan bahwa novel menceritakan “sesuatu kejadian yang luar biasa” dari kehidupan orang-orang, luar biasa oleh karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalih jurusan nasib mereka. Novel bisa diartikan pula sebagai karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh (Kosasih, 2003:250). Menurut Taylor (1981:1) novel itu secara normatif sebuah karya prosa yang sebegitu panjang dan kompleks yang berusaha merefleksikan dengan mengungkapkan beberapa kualitas atau nilai tentang pengalaman atau tingkah laku manusia.

Forster (1966:13-14) dalam bukunya *Aspects of Novel* mengutip Chevalley yang menerangkan mengenai novel, yakni: bentuk prosa yang agak panjang (*‘une fiction en prose d’une certaine etendue’*). Definisi itu telah cukup baik bagi kita, mungkin dari sana kita bisa menambah bahwa panjangnya itu semestinya tidak kurang dari 50.000 kata. Jika dilihat dari kuantitas panjang suatu karya, Damono (2007:98) memberikan definisi bahwa novel adalah kisah yang panjang (sekitar 25 ribu kata) dengan unsur-unsur tokoh, alur, dan latar: ada peristiwa yang menimpa orang (-orang) di suatu tempat dan waktu tertentu; tokoh bisa banyak jumlahnya, bisa hanya beberapa orang.

Novel ini bercerita tentang pola pergaulan dunia antartokoh. Tokoh utama selain bisa membawa citra bangsanya tetapi tokoh ini mampu membawa citra agama yang dianutnya, Islam. Sisi lain tentang tokoh ini memiliki model manusia yang memiliki kecerdasan yang baik, perilaku agama yang baik, dan pergaulan yang bisa dijadikan teladan. Sekilas, memang tokoh utama pada novel ini ditampilkan dengan maha sempurna. Kemodernan tokoh utama itu mampu menciptakan pergaulan dunia yang belum tentu ada pada sosok tokoh lain di dunia ini. Pengarang menciptakan tokoh utama sebagai *role model* bagi pembacanya. Sosok tokoh yang sempurna yang diidam-idamkan oleh orang tua yang memiliki kebanggaan terhadap anak yang memiliki ilmu.

Novel *Kapas-Kapas Di Langit* termasuk genre novel inspiratif. Novel inspiratif menurut Ahyar (2019:151) adalah sebuah novel yang menceritakan kisah atau cerita inspiratif. Jenis novel seperti ini akan menunjukkan dan memberikan pesan-pesan moral untuk memotivasi para pembacanya.

Alasan mengusung kosmopolitanisme pada novel *Kapas-Kapas Di Langit* (selanjutnya ditulis KKDL) karya Pipiet Senja bahwa novel ini menceritakan interaksi antarmanusia dari berbagai geografis, etnis, bangsa, agama, dan tingkat



pendidikan dengan *setting* lokasi cerita berada di luar negeri tokoh utama, di Jepang. Jika ditinjau dari aspek novel ini representatif dengan kehidupan sekarang dan masih *up to date*, kekinian karena novel ini terbit pada tahun 2003.

Kosmopolitanisme adalah perilaku warga dunia yang menginginkan rasa kesatuan untuk memiliki rasa empati, solidieritas, toleransi, respek terhadap budaya dan nilai-nilai universal yang ada di seluruh muka bumi ini. Selain itu, Gunesch (2004:256) juga berpendapat bahwa kosmopolitan global maupun lokal ‘mempunyai kepentingan yang sama dalam mempertahankan identitas budaya masing-masing’, dan saling melengkapi juga saling bergantung satu sama lain dalam suatu wilayah yang sama, dengan kata lain, kosmopolitan mempertahankan keberlangsungan identitas sebuah budaya. Terdapat tujuh identitas kosmopolitan yang terkait dengan pendidikan internasional menurut Gunesch (2004:255-265), yakni, (1) hibridisasi global atau lokal yang memiliki kepentingan bersama, (2) kompetensi dalam memahami antarbudaya dalam mengapresiasi bermacam-macam budaya lokal, (3) keinginan dan keterbukaan untuk melibatkan diri dalam keragaman budaya, (4) mobilitas untuk melakukan perjalanan wisata, (5) sikap menolak pendekatan jenis “turis” (pendekatan *top-down* ala turis ketika berwisata, yang lebih suka mencari pengalaman eksotis ketimbang merasakan kehidupan masyarakat lokal di lokasi tersebut), (6) berkeinginan untuk dapat merasakan variasi kewarganegaraan dan *postmodern* (individu justru lebih minat untuk beradaptasi atau merasakan budaya lokal setempat pada daerah mana pun yang ia tinggali), (7) tetap bersikap kritis terhadap bangsa dan negara asal mereka sendiri.

Tujuh identitas kosmopolitanisme yang berkembang di sosial masyarakat ini perlu dikaji dengan pendekatan sosiologi. Karena kajian sosial yang diteliti berkembang pada sebuah novel sebagai sebuah karya maka pendekatan yang dipakai pun analisis sosiologi sastra. Menurut Damono (1984: 2) kecenderungan telaah sosiologi sastra antara lain pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi belaka. Intinya sosiologi sastra adalah suatu pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya. Yang dimaksud dengan aspek-aspek kemasyarakatan tersebut menjadi indikator keseluruhan karya sastra yang dilakukan oleh penulis dalam membangun sebuah cerita.

Dalam proses sosial kemasyarakatan pun terdapat interaksi sosial yang menurut Soekanto (2015: 63), terbagi menjadi tiga aspek utama yaitu, kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertikaian (*conflict*). Ketiga bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak selalu bersifat kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian. Proses yang digambarkan sebelumnya biasanya terjadi pada sebuah novel. Novel *KKDL* ini memiliki banyak memuat interaksi manusia antarbangsa sehingga perlu penelitian yang berkaitan dengan terdapatnya kosmopolitanisme dari proses interaksi sosial yang kompleks tersebut.

Interaksi sosial yang positif yang terdapat dalam novel *KKDL* tersebut perlu diimplementasikan dalam pembelajaran sastra di SMA/MA sehingga menjadi contoh yang baik bagi para siswa terutama siswa di kelas XI tingkat SMA/MA. Implementasi ini diwujudkan dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia sehingga menjadi bahan alternatif pembelajaran sastra.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) Menganalisis perwatakan tokoh-tokoh dalam novel *Kapas-Kapas Di Langit* karya Pipet Senja berdasarkan latar belakang geografis, etnis, bangsa, agama, dan tingkat pendidikan dengan berperilaku yang mencerminkan kosmopolitanisme serta implementasinya bagi pembelajaran sastra di SMA/MA. 2) Mendeskripsikan perilaku kosmopolitanisme berdasarkan latar belakang geografis, etnis, bangsa, agama, dan tingkat pendidikan serta implementasinya bagi pembelajaran sastra di SMA/MA. 3) Menunjukkan perilaku kosmopolitan tokoh-tokoh dalam novel *Kapas-Kapas Di Langit* karya Pipet Senja berdasarkan tinjauan sosiologi sastra serta implementasinya bagi pembelajaran sastra di SMA/MA.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi pada sebuah data primer yang akan diteliti. Analisis isi secara garis besar menurut Rafiek (2011) berarti seberapa banyak sesuatu terjadi dalam sebuah rangkaian teks. Di lain bagian Rafiek (2011) juga mengatakan bahwa Dalam melaksanakan analisis isi, terdapat banyak pekerjaan interpretatif yang harus dilakukan, yang bersandar pada pengetahuan peneliti mengenai teks yang sedang diteliti.

Di dalam penelitian sastra terdapat dua jenis objek penelitian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, sedangkan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2017:23). Objek penelitian material ini berupa novel yang disebut pula sebagai data primer, yakni novel *Kapas-Kapas Di Langit* (KKDL) karya Pipet Senja. Novel ini diterbitkan di Jakarta oleh penerbit Zikrul Hakim cetakan I pada tahun 2003.

Kriteria analisis data dilakukan dengan berbagai teknik, yakni teknik penggambaran setiap tokoh, teknik pengarang menggambarkan perwatakan, teknik pengarang menggambarkan interaksi sosial, teknik pengarang menggambarkan tujuh identitas kosmopolitan, dan teknik pengimplementasian pembelajaran sastra di SMA/MA.

Teknik analisis data yang dilakukan dengan menganalisis isi penelitian ini, yakni memahami karya atas dasar unsur-unsur dari luar karya sehingga analisis isi mengungkap aspek-aspek yang melingkupi di luar estetika struktur sastra tersebut, dibedah, dihayati, dan dibahas mendalam (Endraswara, 2003:160). Tujuan menggunakan analisis isi yakni membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konteks yang melingkupi karya sastra (Endaswara, 2003:161).

Teknik menganalisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yakni, 1) membaca novel *Kapas-Kapas Di Langit* karya Pipet Senja secara keseluruhan. 2) Mengidentifikasi perwatakan para tokoh novel tersebut. 3) Mengidentifikasi analisis perilaku kosmopolitanisme yang dimiliki tokoh-

tokohnya. 4) Merekap hasil analisis perilaku kosmopolitanisme setiap tokoh novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penokohan dan perwatakan pada novel *Kapas-Kapas Di Langit* (KKDL) sangat beragam membawa identitas dari berbagai budaya masing-masing Negara. Setelah dianalisis terdapat 40 tokoh yang berinteraksi secara langsung antartokoh, berkonflik dengan tokoh utama, atau membangun cerita berlandaskan latar atau *setting* cerita.

Namun, ada juga para tokoh atau nama tokoh yang diceritakan *flashback* atau sekedar pemanis sehingga membentuk alur cerita sehingga logis. Tokoh ini hanya disebut tetapi tidak berinteraksi pada saat peristiwa berlangsung dalam sebuah naungan *setting* yang besar sebagai pembangunan ide cerita yang sedang diusung. Tokoh yang hanya dicatat namanya saja sebanyak dalam novel KKDL ini sebanyak 13 nama tokoh.

Berikut ini deskripsi 40 tokoh yang membangun cerita pada novel KKDL. Interaksi Tokoh-tokoh ini dalam sebuah hubungan sosial yang kemudian dianalisis sehingga kosmopolitanisme terbentuk pada suatu *setting* di suatu waktu dan tempat berlangsung. Adapun *setting* novel KKDL berlangsung di Jepang dengan gambaran karakterisasi para tokoh sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis tokoh dalam novel *Kapas-Kapas Di Langit* Karya Pipiet Senja

No	Warga Negara	Nama tokoh	Asal	Profesi	Agama
1	Indonesia	Garsini Siregar	Depok	Mahasiswi	Islam
2	Indonesia	Haikal	Depok	Mahasiswa	Islam
3	Indonesia	Annisa	Solo	Dosen	Islam
4	Indonesia	Tasya	Manado	Mahasiswi	Kristen
5	Malaysia	Siti Haliza Tun Razak	Selangor	Mahasiswi	Islam
6	Jepang	Mayumi	Tokyo	Mahasiswi	Islam
7	Jepang	Akira	Tokyo	Mahasiswa	
8	Jepang	Akiko	Tokyo	Mahasiswa	
9	Jepang	Nakajima	Tokyo	Relawan	
10	Jepang	Tom Nada	Tokyo	Relawan	
11	Jepang	Matsua	Tokyo	Relawan	
12	Jepang	Mayuko	Tokyo	Karyawan	
13	Jepang	Mitzui	Tokyo	Sopir Taksi	
14	Jepang	Etsuko	Tokyo	Pengusaha	
15	Jepang	Ojira	Tokyo	Satpam	
16	Jepang	Istri Ojira	Tokyo	IRT	
17	Jepang	Sagura	Tokyo	Preman	



18	Jepang	Yoshuro	Tokyo	Preman	
19	Jepang	Kagume Itsuwa	Hiroshima	Mahasiswa	Islam
20	Jepang	Prof. Yamanaka	Tokyo	Dosen	
21	India	Jay Bachan	New Delhi	Mahasiswa	Islam
22	India	Anjali		Mahasiswa	Hindu
23	India	Mandu		Mahasiswa	Hindu
24	India	Paman Vijay		Pengusaha	Islam
25	Filipina	Maria Linares	Manila	Mahasiswa	
26	Perancis	Prof. Chales del Piero		Dosen	
27	Perancis	Marie Jane		Designer	
28	Perancis	Charlotte		Mahasiswa	
29	Belanda	Peter van Moorsel	Huizen	Tentara	
30	Belanda	Smith		Dokter	
31	Belanda	Beatrice		Penari	
32	Belanda	Marlene van de Kaplan		Aristokrat	
33	Belanda	Hendrick			
34	Vietnam	Lien Ang		Mahasiswa	
35	Afrika	Barbina		Mahasiswa	Islam
36	Afrika	Zeena		Mahasiswa	Islam
37	Afrika	Gweeny		Mahasiswa	Islam
38	Swedia	Cristal		Mahasiswa	
39	Austria	Clarissa		Mahasiswa	
40	Palestina	Ayyesha		Mahasiswa	Islam

Berdasarkan tabel tersebut jumlah tokoh dengan kewarganegaraannya, antara lain, sebagai berikut; Indonesia sebanyak 4 orang, Malaysia sebanyak 1 orang, Jepang sebanyak 15 orang, India sebanyak 4 orang, Filipina sebanyak 1 orang, Perancis sebanyak 3 orang, Belanda sebanyak 5 orang, Vietnam sebanyak 1 orang, Afrika sebanyak 3 orang, Swedia sebanyak 1 orang, Austria sebanyak 1 orang, dan Palestina sebanyak 1 orang. Total tokoh seluruhnya sebanyak 40 orang dengan profesi.

Adapun profesi tokoh-tokoh dalam novel tersebut sebagai berikut, antara lain; mahasiswa/i sebanyak 21 orang, dosen sebanyak 3 orang, karyawan sebanyak 1 orang, pengusaha sebanyak 2 orang, relawan sebanyak 3 orang, Satpam sebanyak 1 orang, Preman sebanyak 2 orang, dokter sebanyak 1 orang, tentara sebanyak 1 orang, *designer* sebanyak 1 orang, penari sebanyak 1 orang, sopir taksi sebanyak 1 orang, aristokrat sebanyak 1 orang, ibu rumah tangga sebanyak 1 orang, dan yang belum diketahui sebanyak 1 orang.

Selain itu, tabel analisis tokoh memiliki agama sesuai dengan kepercayaannya. Berikut ini agama yang dianut oleh tokoh-tokoh, antara lain; Islam sebanyak 12 orang, Kristen sebanyak 1 orang, Hindu sebanyak 2 orang, dan tidak dijelaskan agama tokoh-tokoh tersebut oleh pengarang sebanyak 25 orang.

Pembahasan

Dari hasil analisis yang berdasarkan latar belakang dan profesi tokoh-tokoh pada novel *KKDL* karya Pipiet Senja. Berikut ini pembahasan 7 identitas kosmopolitanisme yang terdapat dalam novel *KKDL* sebagai perilaku kosmopolitanisme tokoh-tokoh yang membangun sehingga terbentuknya cerita antara lain:

Hibridisasi Global atau Lokal yang Memiliki Kepentingan Bersama

Peristiwa ditabraknya Menara World Trade Center (Pusat Perdagangan Dunia) oleh pesawat komersial di kota New York, Amerika Serikat merupakan peristiwa tragis kemanusiaan. Peristiwa ini dimulai dengan pembajakan pesawat komersial oleh kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama Bin Laden. Kelompok teroris inilah yang menjadi penyebab *Islamfobia* di dunia. Artinya, orang takut dengan hal-hal yang berbau agama Islam. Termasuk umatnya yang tidak tahu-menahu apapun tentang tragedi kemanusiaan tersebut. Tragedi itu dihembuskan ke seluruh dunia sehingga menyebabkan ketakutan dan kegerian menular ke semua warga dunia. Sebab dunia saat itu dibayang-bayangi bom yang diledakkan oleh teroris di mana-mana. Kejadian ini kemudian direspons bersama-sama di semua negara termasuk di Jepang. Kepentingan bersama dunia kemudian dicatat dalam novel *KKDL* sebagai berikut:

Bandara Narita, suatu petang yang sejuk. Pesawat KLM beberapa saat lalu telah mendarat mulus di landas pacu bandara yang terkenal dengan teknologi canggih se-Asia itu. Para penumpang mengalir keluar dari pintu kedatangan. Petugas memeriksa bawaan mereka dengan ketat. Belakangan suasana bandara di seluruh dunia dicekam ketakutan dan kegerian luar biasa. Ini diakibatkan oleh sejumlah peristiwa pemboman hebat di berbagai belahan dunia. (Senja, 2003:25)

Kompetensi Dengan Memahami Antarbudaya Dalam Mengapresiasi Berbagai Macam Budaya Lokal

Tokoh Peter sengaja dibawa oleh Tokoh Utama, Garsini ke pondokan (*ryokan*) agar bisa mendalami budaya, tatakrama, dan bahasa orang Jepang. Jika Peter menginap di hotel bergaya barat terus-terusan maka Peter tidak mengenal apapun tentang kebiasaan orang Jepang. Maka peningkatan kemampuan dalam kebiasaan dan bahasa orang Jepang salah satu caranya tinggal dan berbaur dengan orang Jepang. Pembauran ini akan menambah pengalaman langsung sambil menyelami budaya Jepang. Hasil dari pembauran dan pembelajaran tersebut akan terwujud dalam tindakan penghormatan terhadap budaya setempat.

“Konnichiwa Okusan, domo arigato gozaimasu,” balas Garsini tak kalah santun, membungkukkan badannya dengan baik sekali.

Woo, cara membungkuk ala Jepang ini telah ia pelajari secara khusus dari Mayumi. Pemilik ryokan tampak terpesona, menatap wajah Garsini sambil tetap tersenyum ramah. Sepasang matanya menyiratkan penghormatan dan kekaguman seorang ibu terhadap anaknya. (Senja, 2003:34-35)

Keinginan dan Keterbukaan untuk Melibatkan Diri dalam Keragaman Budaya

Keterbukaan Garsini akan jati dirinya sebagai muslimah taat tak pernah dia sembunyikan. Saat tiba waktunya sembahyang dia selalu menunaikan kewajibannya di tempat-tempat yang dia singgahi. Baik masyarakat Jepang, teman-temannya, maupun orang-orang asing di sekitarnya tidak pernah menggangukannya dalam beribadah. Statusnya sebagai Muslimah dengan pakaian Jilbab yang dianggap eksklusif oleh orang yang baru melihat dan mengenalnya. Berikut ini kutipan dalam novel *KKDL*;

Mereka kerap mendapatinya sholat, tepekur membilang tasbih atau shaum pada hari-hari tertentu. Sejauh ini Garsini tak mengalami banyak hambatan.

Rekan-rekannya menghargai keberadaannya sebagaimana mestinya. Ya, selain tatapan aneh, selebihnya Garsini merasa hepi-hepi saja menikmati masa perkuliahannya. Empat tahun kesempatan emas yang diberikan mereka kepadanya, ia selalu berharap mampu menjalani lebih singkat. (Senja, 2003:37-38)

Mobilitas Untuk Melakukan Perjalanan Wisata

Memang jika kita ingin dikatakan memiliki identitas kosmopolitan maka dia sering melakukan perjalanan wisata ke luar negeri baik secara fisik maupun berselancar di dunia maya. Data yang kita temukan pada tokoh Peter van Moorsel yang melakukan lawatan ke negeri Jepang. Peter juga pernah melawat ke Indonesia, selain ke daerah Bandung asal leluhurnya juga pernah ke Yogyakarta dan Bali. Nah pada lawatan cerita ini yang sedang di Jepang. Peter van Moorsel tinggal lama di Jepang dan menyelami bahasa dan tradisi Jepang secara sengaja. Berikut kutipan perilaku Peter van Moorsel dalam Novel *KKDL*;

Garsini menahan tawa, merasa iba juga kepada Okusan. Disambarnya lengan sepupunya dan berkata, "Sudah, jangan bercanda lagi Kita cari makan di luar, hayoo!"

"Haik! Haik Sayonara, Okusan!" Peter sambil tertawa bandel ke arah pemilik ryokan.

"Kami pergi dulu, Okusan..." kata Garsini pamitan.

Ups, hampir saja ia mengucap salam lekum-nya.

"Sayonara, gakusei-san, ja mata. Sampai jumpa!" balas Etsuko san, lagi-lagi mengantar kepergian mereka dengan membungkuk takzim.

"Lebih hormat daripada orang Jawa, ya?" Peter tertawa lepas dan geleng kepala sesampai mereka di luar la pernah tiga kali mengunjungi Indonesia, pergi ke Yogyakarta dan Bali. Mereka berjalan kaki restoran yang tak jauh dari penginapan.

"Kamu mau mencicipi sushi atau kujira?" tanya Garsini ketika sudah sampai di sebuah restoran kecil.

"Aku mau makan semuanya, semuanya saja!" Garsini menatapnya keheranan. Apakah dia selalu begitu antusias? "Semuanya, sungguh semuanya?" tanya Garsini minta ketegasan. "Tentu saja, jangan sia-siakan kesempatan selama di Negeri Ninja ini Semuanya, yap!" Peter amat

bernafsu, kemudian cepat sekali memesan kepada seorang pelayan. "Aku mau yang ini, ini dan ini juga ya..." (Senja, 2003:40-41)

Sikap Menolak Pendekatan Jenis "Turis"

Garsini membawa Peter untuk menginap di *ryokan* agar Peter bisa merasakan dan belajar bahasa Jepang langsung dengan praktik. Dan benar saja, Peter tidak semata-mata melakukan perjalanan wisata seperti halnya "turis" tetapi mencoba menyelami budaya negeri yang menjadi lawatannya. Garsini memberikan kamus praktis belajar bahasa Jepang pada Peter sehingga dia belajar dari kamus dan langsung bisa mempraktikkannya berbicara dengan *Okusan* sang pemilik *ryokan* yang dia tinggali. Identitas kosmopolitan yang ia lakukan berusaha keras menguasai kompetensi tradisi Jepang dengan tinggal berbaur secara langsung masyarakat Jepang. Dia berusaha keras dengan mampu berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekitar penginapannya, seperti kutipan berikut ini:

Tampaknya Peter merasa puas dan menyetujui untuk tinggal di situ selama beberapa hari. Ketika keduanya kembali ke depan, Okusan telah menanti mereka dengan wajah harap-harap cemas.

"Jangan khawatir, Okusan," Garsini tersenyum lembut kepadanya. "Dia setuju untuk menginap di sini beberapa hari..."

"Haik, kami sangat beruntung, domo arigato," Okusan tampak lega sekali. "Nihon-go wa wakarimasen... sumimasen!" tiba-tiba Peter menyela, pamer hasil studi kilatnya dari kamus praktis pemberian Garsini.

Okusan dan Garsini menoleh ke arahnya, menatap Peter dengan surprise. Peter acuh tak acuh melanjutkan hasil pembelajaran praktisnya selama di dalam kamar, ketika Garsini tengah memperhatikan segala sesuatu di sekitarnya sambil berusaha keras mengajak berkomunikasi putri Okusan. Usaha yang sia-sia, gadis itu hanya menyahut dengan mengiyakan atau mengangguk. (Senja, 2003:39)

Berkeinginan Untuk Dapat Merasakan Variasi Kewarganegaraan Dan Postmodern

Penerimaan persahabatan pun bisa terikat akibat saat memberikan pertolongan bagi orang yang membutuhkan. Garsini menolong Beatrice saat wanita Belanda tersebut keseleo waktu memperagakan tarian salsa di depan teman-temannya. Penerimaan yang unik dari yang tidak kenal menjadi akrab dan saling menolong satu sama lain. Sehingga timbullah persahabatan antar warga dunia atau bisa disebut kosmopolitan dengan tanpa pertemuan yang itens dan lama. Berikut pembentukan kosmopolitan yang efektif dan efisien. Berikut adalah kutipan dalam novel *KKDL*;

Suasana yang sempat kaku itu dicairkan oleh ajakan riang Beatrice. "Sudahlah, kalian ini... Mari kita bersulang untuk persahabatan antar warga dunia, okeey?" (Senja, 2003:127).

Sebuah misi persahabatan yang diusung oleh pengarang novel *KKDL*, yakni bahwa dengan melakukan hal-hal kebaikan tanpa mempersempit atau memilih siapa dan dari mana ia berasal. Lebih singkatnya, tanpa memandang embel-embel

apapun termasuk lebel agama. Maka penerimaan semuanya akan berakibat pada persaudaraan yang di cita-citakan agama yang dianut si penyebar kebaikan tersebut. Maka Garsini pun begitu tak disangka ternyata orang-orang yang dekat dengannya mengikuti jejak langkahnya beragama sehingga terjalin Ukuwah Islamiyah dengan sendirinya atas berkat rahmat Allah SWT. Berikut kutipan novel *KKDL* di bawah ini:

Ia tak pernah mengira bahwa kebersamaan itu telah mengikat tali ukhuwah. Suatu persahabatan yang terikat oleh simpul kasih Islamiyah nan indah dan agung. Bahwa sebagian dampak dari persahabatan itu kemudian membuahkannya banyak hikmah dan berkah. (Senja, 2003: 142).

Tetap Bersikap Kritis Terhadap Bangsa Dan Negara Sendiri

Kritik atas kebiasaan (lebih tepatnya) kebijakan pemerintah Indonesia daerah asal Garsini tentang kereta eksekutif yang tidak bisa dijangkau oleh masyarakat golongan menengah ke bawah. Padahal kereta kelas eksekutif bisa didapatkan oleh orang biasa di negeri Jepang. Sayangnya, kereta eksekutif di Indonesia itu hibah dari pemerintah Jepang. Mengkritik pengguna kereta di Indonesia saat itu yang padahal sangat murah di Negara penghibah. Berikut kritisi atas kereta api di Indonesia sesuai dengan novel *KKDL*;

"Sumimasen, aku harus berangkat kerja sekarang." Mayumi terpaksa mengucapkan salam perpisahan. "Tapi aku janji nanti akan kuusahakan lagi Mungkin di tempat kerjaku tahu-tahu ada yang memiliki benda menggemaskan itu, ya Garsini?" Gadis Sakura itu tertawa, janjinya terdengar tulus sekali.

Garsini amat terharu mendengarnya. "Kamu sahabatku yang terbaik, Mayumi-san," bisiknya tersekat di tenggorokan. Ia menyesali tudingannya di atas kereta kepada gadis itu.

Tentu saja Mayumi seorang gadis yang memiliki empati tinggi, kepedulian yang mengagumkan. Setidaknya terhadap keluarga dan para sahabatnya. Buktinya ia bahkan menanyakan alasan, mengapa Garsini tak bisa menaiki kereta hibahan Jepang itu.

"Kereta-kereta itu sangat bagus, jadi dinyatakan sebagai kelas eksekutif dengan harga yang tak terjangkau oleh saku kempesku," jelas Garsini tertawa sumbang.

"Kasihannya kamu," Mayumi prihatin. "Tentu bukan itulah tujuan pemerintah kami..."

Tentu saja," sahut Garsini cepat-cepat. "Sudahlah, lupakan itu! Tak seharusnya hal seperti itu kupikirkan lagi. Karena selama di sini aku bisa sepuasnya naik Kereta macam itu. Bahkan kalau mungkin kereta peluru!" (Senja, 2003:90)

Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA/MA

Untuk implementasi pembelajaran sastra di SMA/MA kita mengarah ke standar isi tentunya dengan memilah seperti yang tercantum pada Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang ada di silabus selanjutnya dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia



kelas 11 SMA/MA pada semester 1 atau semester 2 dengan Kompetensi inti (KI) pada Kompetensi Dasar (KD) pengetahuan (kognitif) yaitu semester 1 dengan kode 3.11 yang berisi *Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca* dan semester 2 dengan kode 3.20 yang berisi *menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi) yang dibaca* kemudian mempraktikkan sesuai dengan isi KI pada KD keterampilan (psikomotor), yaitu semester 1 dengan kode 4.11 yang berisi *Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca* dan semester 2 dengan kode 4.20 yang berisi *Menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku fiksi dan buku kumpulan puisi yang dikaitkan dengan situasi kekinian*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian *Kosmopolitanisme Dalam Novel KKDL Karya Pipiet Senja Dan Implementasinya Bagi Pembelajaran Sastra Di SMA/MA* (dengan menggunakan analisis sosiologi sastra) akhirnya peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut: **pertama**, berdasarkan hasil analisis unsur penokohan pada novel tersebut ditemukan sebanyak 40 tokoh yang berinteraksi secara langsung dan sebanyak 13 tokoh yang hanya tercatat di dalam novel *Kapas-Kapas Di Langit* (KKDL) tetapi berpengaruh terhadap latar belakang 40 tokoh tersebut. Adapun tokoh-tokoh yang berinteraksi secara langsung yakni, tokoh yang berprofesi sebagai mahasiswa/i sebanyak 21 orang, dosen sebanyak 3 orang, karyawan sebanyak 1 orang, pengusaha sebanyak 2 orang, relawan sebanyak 3 orang, sekuriti sebanyak 1 orang, preman sebanyak 2 orang, dokter sebanyak 1 orang, tentara sebanyak 1 orang, designer sebanyak 1 orang, penari sebanyak 1 orang, supir taksi sebanyak 1 orang, aristokrat sebanyak 1 orang, ibu rumah tangga sebanyak 1 orang, dan tidak diketahui profesinya sebanyak 1 orang. Jika ke 40 tokoh ditinjau dari latar belakang agama dan kepercayaanya, antara lain, beragama Islam sebanyak 12 orang, Kristen sebanyak 1 orang, Hindu sebanyak 2 orang, dan tidak diketahui sebanyak 25 orang. Selanjutnya jika dilihat dari kewarganegaraannya terdiri dari Indonesia sebanyak 4 orang, Malaysia sebanyak 1 orang, Jepang sebanyak 15 orang, India sebanyak 4 orang, Filipina sebanyak 1 orang, Perancis sebanyak 3 orang, Belanda sebanyak 5 orang, Vietnam sebanyak 1 orang, Afrika sebanyak 3 orang, Swedia sebanyak 1 orang, Austria sebanyak 1 orang, Palestina sebanyak 1 orang.

Kedua, Pada temuan hasil analisis sosiologi sastra novel *KKDL* karya Pipiet Senja yakni ditemukan kondisi sosio-kultural masyarakat Jepang dan masyarakat bangsa lain. Adapun sosio-kultural masyarakat Jepang ditemukan sebagai berikut; (a) gambaran para orang tua dan lansia Jepang. (b) gambaran para orang tua terhadap pemuda Jepang. (c) kebiasaan orang Jepang yang suka memuji. (d) kebiasaan orang Jepang yang suka menyimpan benda-benda bersejarah. (e) kebiasaan orang Jepang yang melestarikan keindahan alamnya. (f) kebiasaan orang Jepang yang sangat patuh pada aturan negaranya (g) kebiasaan orang Jepang yang mudah bunuh diri (h) kebiasaan orang Jepang yang senang bicara tentang cuaca (i) gambaran kehidupan kaum remaja di Jepang (j) gambaran politik bangsa Jepang. Kemudian ditemukan kondisi sosio-kultural bangsa lain antara lain (a) sosio-

kultural masyarakat bangsa Barat (b) sosio-kultural masyarakat bangsa Indonesia (c) sosio-kultural masyarakat bangsa Belanda. Selain Hasil analisis berikut ini pembahasan hasil temuan analisis 7 (tujuh) identitas kosmopolitan dalam novel *KKDL* sebanyak 26 hasil temuan antara lain (a) hibridisasi global atau lokal yang memiliki kepentingan bersama sebanyak 3 hasil temuan analisis, (b) kompetensi (antarbudaya) dalam menghormati keragaman budaya lokal sebanyak 2 hasil temuan analisis, (c) keinginan dan keterbukaan untuk melibatkan diri dalam keragaman budaya sebanyak 6 hasil temuan analisis, (d) mobilitas untuk melakukan perjalanan wisata sebanyak 1 hasil temuan analisis, (e) sikap menolak pendekatan jenis “turis” sebanyak 4 hasil temuan analisis, (f) berkeinginan untuk dapat merasakan variasi kewarganegaraan dan *postmodern* sebanyak 4 hasil temuan analisis, dan (g) sikap kritis terhadap bangsa dan negara asal mereka sendiri sebanyak 6 hasil temuan analisis.

Ketiga, Implementasi Pembelajaran Sastra di SMA/MA bisa dituangkan pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi pelajaran bahasa Indonesia kelas 11 SMA/MA di semester 1 atau 2. Untuk semester 1 terdapat di KI 3 dan KI 4, pada KD 11 atau biasanya ditulis dengan kode 3.11 dan 4.11 sedangkan semester 2 terdapat di KI 3 dan KI 4, pada KD 20 atau biasanya ditulis dengan kode 3.20 dan 4.20.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra Dan Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Damono, S. D. (2007). *Pengantar Ilmu Sastra dan Beberapa Pendekatan Sastra*. Jakarta: Materi Pembekalan PNS Pusat Bahasa Gelombang I.
- Endaswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*, Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faruk. (2017). *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forster, E. M. (1966). *Aspects of the Novel*. Australia: Penguin Books Ltd., Harmondsworth, Middlesex, England.
- Gunesch, K. (2004). Education for Cosmopolitanism? Cosmopolitanism as a Personal Cultural Identity Model for and within International Education. *Journal of Research in International Education*, 251-275.
- Jassin, H. B. (1959). *Tifa Penjair dan Daerahnja*. Jakarta: Gunung Agung.
- Kosasih, E. (2003). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusasteraan*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Rafiek, M. (2011). Metode Dan Teknik Penelitian Sastra. Makalah disajikan pada kegiatan *Pencerapan Teknik dan Metode Penelitian* yang dilaksanakan 6-8 November 2011 di Hotel Amaris Palangka Raya yang diadakan oleh Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah.



Senja, P. (2003). *Kapas-Kapas Di Langit*. Jakarta: Zikrul Hakim.

Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pres.

Taylor, R. (1981). *Understanding The Elements of Literature: Its Forms, Techniques and Cultural Conventions*. New York: Martin's Press.